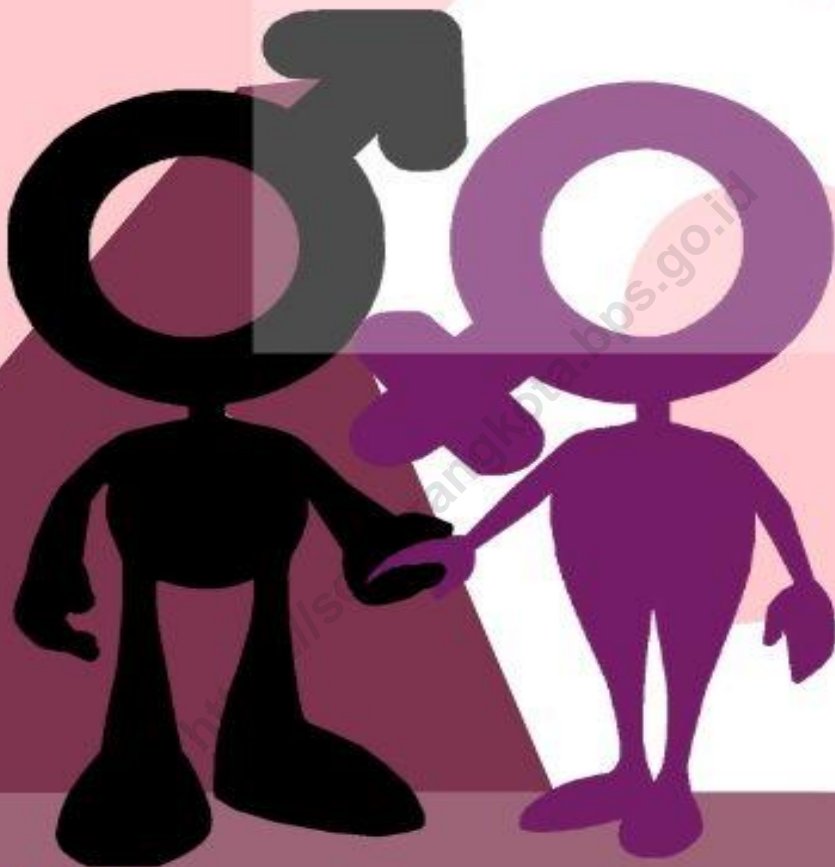


PROFIL GENDER KOTA SEMARANG TAHUN 2018



PROFIL GENDER KOTA SEMARANG TAHUN 2018



PROFIL GENDER

KOTA SEMARANG

TAHUN 2018

No. Publikasi : 33740.2006
Katalog BPS : 2104017.3374
Ukuran Buku : 16 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xii + 48 halaman

Naskah :

Seksi Statistik Sosial
Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Pengarah : Erisman, M.si
Penanggung Jawab : Erisman, M.si
Editor : Nur Elvira Megasanti S, SE
Penulis : Retno Dian Ika Wati, S.ST, MM
Gambar Kulit : Retno Dian Ika Wati, S.ST, MM

Diterbitkanoleh :

©Badan Pusat Statistik Kota Semarang *Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik*

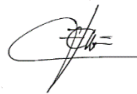
KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Gender Kota Semarang Tahun 2018 merupakan sajian dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), Potensi Desa (PODES) dan Survei POLKAM yang diterbitkan oleh BPS Kota Semarang.

Data dan informasi statistik yang disajikan di dalamnya dapat menggambarkan posisi dan kondisi perempuan Kota Semarang, termasuk permasalahan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan kedudukan dan peran perempuan agar dapat bermitra sejajar dengan laki-laki.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga publikasi ini dapat disajikan, disampaikan ucapan terima kasih. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Semarang, Januari 2020
Kepala
Badan Pusat Statistik Kota Semarang



Erisman, M.Si

DAFTAR ISI

	Halaman	
Judul	i	
Kata Pengantar	iii	
Daftar Isi	iv	
Daftar Tabel	vii	
Daftar Gambar	viii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A Latar Belakang	1
	B Tujuan	2
	C Sumber Data	3
	D Sistematika Penulisan	3
BAB II	KEPENDUDUKAN	5
	A Jumlah Penduduk	5
	B Struktur Penduduk	6
	C Rasio Jenis Kelamin (<i>Sex Ratio</i>)	7
	D Angka Beban Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>)	9
	E Status Perkawinan	10
BAB III	KESEHATAN	11
	A Keluhan Kesehatan	11

	B	Angka Kesakitan (<i>Morbidity Rate</i>)	12
			Halaman
	C	Cara Berobat	14
	D	Jaminan Kesehatan	15
	E	Rawat Inap	16
	F	Penggunaan Alat KB	17
	G	Usia Harapan Hidup	19
BAB IV		PENDIDIKAN	20
	A	Partisipasi Sekolah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas	21
	B	Partisipasi Sekolah Penduduk Usia 7 -24 Tahun	23
	C	Angka Partisipasi Sekolah (APS)	24
	D	Angka Partisipasi Kasar (APK)	26
	E	Angka Partisipasi Murni (APM)	28
	F	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	29
BAB V		KETENAGAKERJAAN	30
	A	Penduduk Usia Kerja	30
	B	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	33
	C	Lapangan Pekerjaan Utama	35
	D	Status Pekerjaan	36
	E	Pendidikan Penduduk Bekerj	38

		Halaman
	F Pendidikan Pencari Kerja	39
BAB VI	KEPEMIMPINAN POLITIK DAN PEMERINTAHAN	40
	A Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkungan Pemerintah Kota Semarang	41
	B Aparatur Camat dan Lurah	42
	C Lembaga Legislatif	43
BAB VII	KEAMANAN	44
	A Penegak Hukum	44
	B Korban Kejahatan	45
BAB VIII	PENUTUP	47
	A Kesimpulan	47
	B Saran	48

<https://semarangkota.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	29
Tabel 2	Jumlah Aparatur Camat dan Lurah di Kota Semarang Tahun 2018	42

<https://semarangkota.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1	Jumlah Penduduk Kota Semarang menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 dan 2018	4
Gambar 2	Piramida Penduduk Tahun 2018	6
Gambar 3	Rasio Jenis Kelamin (RJK) Penduduk Kota Semarang Tahun 2018	7
Gambar 4	<i>Sex Ratio</i> Menurut Kelompok Umur Penduduk Kota Semarang Tahun 2018	8
Gambar 5	<i>Dependency Ratio</i> Penduduk Kota Semarang Tahun 2018	9
Gambar 6	Persentase Penduduk Berumur 15-49 Tahun menurut Karakteristik dan Status Perkawinan, 2018	10
Gambar 7	Persentase Penduduk menurut Jenis Kelamin yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Satu Bulan Terakhir di Kota Semarang Tahun 2018	12
Gambar 8	Angka Kesakitan dalam Satu Bulan Terakhir di Kota Semarang Tahun 2018	13
Gambar 9	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Satu Bulan Terakhir dan Mengobati Sendiri, Berobat Jalan dan Tidak Diobati di Kota Semarang Tahun 2018	14
Gambar 10	Persentase Penduduk menurut Jaminan Kesehatan yang Dimiliki Tahun 2018	16

		Halaman
Gambar 11	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap dalam Setahun Terakhir menurut Jenis Kelamin Tahun 2018	17
Gambar 12	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin dan Alat/Cara KB yang Sedang Dipakai di Kota Semarang Tahun 2018	18
Gambar 13	Usia Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018	19
Gambar 14	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah Kota Semarang Tahun 2018	21
Gambar 15	Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah Kota Semarang Tahun 2018	24
Gambar 16	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Semarang Tahun 2018	25
Gambar 17	Angka Partisipasi Kasar (APK) Kota Semarang menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2018	27
Gambar 18	Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Semarang menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2018	28
Gambar 19	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Kota Semarang menurut Jenis Kelamin Tahun 2018	31
Gambar 20	Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Kota Semarang menurut Jenis Kelamin Tahun 2018	32

		Halaman
Gambar 21	Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2018	33
Gambar 22	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Semarang menurut Jenis Kelamin Tahun 2018	34
Gambar 23	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Sektor Pekerjaan Utama Tahun 2018	37
Gambar 24	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Semarang Tahun 2018	28
Gambar 25	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Ijazah yang Dimiliki di Kota Semarang Tahun 2018	29
Gambar 26	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Mencari Kerja menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kota Semarang Tahun 2018	39
Gambar 27	Jumlah PNS menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2018	41
Gambar 28	Persentase Anggota DPRD menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2018	43
Gambar 29	Jumlah Polisi di Kota Semarang Tahun 2018	45

<https://semarangkota.bps.go.id>

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila maka dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara harus berdasarkan sila sila yang ada dalam Pancasila. Dalam sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Merata” dan sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” memberikan makna bahwa keadilan berlaku bagi semua manusia baik laki laki dan perempuan.

Pembangunan nasional harus mengintegrasikan perspektif gender sejak proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi serta pemanfaatan hasil-hasilnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan manusia Indonesia, yaitu mencapai kesetaraan gender dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Namun disadari bahwa keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan, sebagian masih belum maksimal. Indikatornya antara lain kesamaan akses perempuan terhadap fasilitas pendidikan dan ketenagakerjaa di semua jenjang pendidikan.

Kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi manusia, hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas dalam menentukan pilihan hidup baik untuk laki laki maupun perempuan. Pandangan bahwa perempuan hanya memiliki peran di dapur, sumur dan kasur harus segera dirubah. Perempuan juga memiliki kesempatan yang

sama untuk berprestasi dan menyeimbangkan perannya antara karir dan tuntutan peran sebagai ibu rumah tangga.

Kota Semarang pada tahun 2018 masih memiliki beberapa masalah yang masih dihadapi. Seperti misalnya persentase angka buta huruf perempuan yang lebih tinggi dibanding laki-laki, persentase penduduk perempuan yang tidak/belum pernah sekolah lebih tinggi dibanding laki-laki, serta keterlibatan perempuan di dunia kerja. Sebagai bagian dari daerah otonom, sebagian besar proses pembangunan berada di tangan pemerintahan Kota Semarang. Untuk itu diperlukan kebijakan, perencanaan dan program yang berperspektif gender untuk mencapai hasil pembangunan yang adil dan efektif.

B. Tujuan

Dalam rangka membantu pemerintah daerah mendapatkan statistik dan indikator dengan cepat dan tepat untuk memantau pencapaian target pembangunan, salah satu upaya yang ditempuh Badan Pusat Statistik Kota Semarang adalah melalui penerbitan Buku Profil Gender Kota Semarang Tahun 2018

Penyusunan publikasi ini bertujuan untuk menyajikan data yang dapat menggambarkan dengan jelas kondisi perempuan dibandingkan laki-laki terkait masalah kependudukan, rumah tangga, pendidikan, kesehatan, dan keluarga berencana, ketenagakerjaan, sosial ekonomi rumah tangga, sektor publik, perumahan dan fasilitasnya, serta kriminalitas.

C. Sumber Data

Data yang disajikan dirangkum dari berbagai sumber antara lain hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Survei POLKAM, Potensi Desa (Podes), Sensus Penduduk serta sumber data lainnya berupa hasil pencatatan administrasi dari berbagai instansi/lembaga terkait.

D. Sistematika Penulisan

Penyajian informasi dalam publikasi ini dalam bentuk gambar dan tabel serta ulasan yang mudah dipahami berbagai kalangan, baik masyarakat umum, maupun pengambil kebijakan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam menilai masalah gender di Kota Semarang.

Adapun dalam penyajiannya, dengan sistem penulisan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, tujuan, sumber data dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kependudukan, berisi tentang jumlah penduduk, struktur penduduk, Rasio Jenis Kelamin (Sex ratio), Angka Beban Ketergantungan (Dependency Ratio), dan status perkawinan.
- Bab III : Kesehatan, meliputi keluhan kesehatan, angka kesakitan, Cara Berobat, Jaminan Kesehatan yang dimiliki, mengobati sendiri, berobat jalan, rawat inap, Jaminan kesehatan, Rawat inap, Penggunaan alat KB dan Usia harapan hidup.

- Bab IV :Pendidikan, meliputi partisipasi sekolah penduduk berumur 5 tahun ke atas, Angka partisipasi sekolah penduduk usia 7-24 tahun, angka partisipasi sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan.
- Bab V : Ketenagakerjaan, penduduk usia kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), lapangan pekerjaan utama, status pekerjaan, pendidikan penduduk yang bekerja dan pendidikan pencari kerja.
- Bab VI : Politik dan pemerintahan, meliputi pegawai negeri sipil di lingkungan pemerintahan Kota Semarang, apartur camat dan lurah, dan lembaga legislatif.
- Bab VII : Keamanan, meliputi penegak hukum dan korban kejahatan.
- Bab VIII : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II KEPENDUDUKAN

A. Jumlah Penduduk

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih memiliki banyak masalah kependudukan antara lain jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang masih cukup tinggi, persebaran yang tidak merata, tingginya angka beban ketergantungan, kualitas dan produktifitas yang masih rendah, angka kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, dan pendapatan perkapita yang rendah.

Penduduk Kota Semarang berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 berjumlah sekitar 1.560.167 jiwa yang terdiri dari 765.103 jiwa laki laki dan 795.064 jiwa perempuan. Dengan pertumbuhan penduduk sekitar 1.5 persen pertahun, jumlah penduduk 2018 diproyeksikan sebesar 1.785.600 menjadi 875.500 jiwa laki laki dan 910.100 jiwa perempuan.

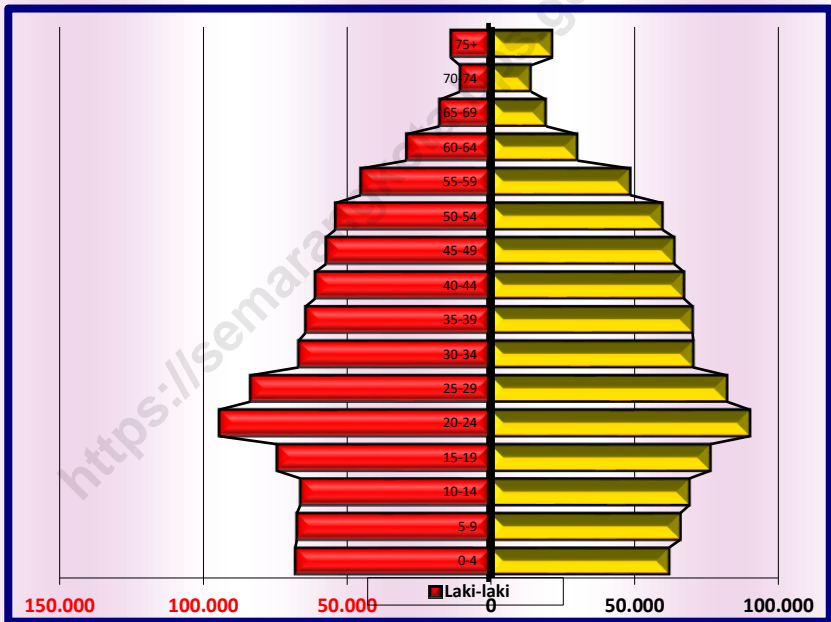
Gambar 1. Jumlah Penduduk Kota Semarang menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 dan 2018



B. Struktur Penduduk

Distribusi penduduk menurut kelompok usia dapat dilihat dari struktur penduduknya. Struktur penduduk menurut jenis kelamin tahun 2018 di Kota Semarang dapat dilihat pada piramida penduduk dibawah ini.

Gambar 2. Piramida Penduduk Tahun 2018



Sumber : Proyeksi Penduduk 2018

Ditinjau dari struktur umur penduduk, Kota Semarang masih tergolong sebagai daerah dengan struktur penduduk muda, yaitu daerah yang proporsi penduduk usia mudanya (<15 tahun) masih tinggi, dibanding dengan penduduk usia lanjut (>64 tahun). Dari grafik di atas terlihat bahwa kelompok penduduk terbesar laki-laki dan perempuan berada pada kelompok umur 20 – 24 tahun.

C. Rasio Jenis Kelamin (Sex Ratio)

Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan per 100 penduduk perempuan. Sex Ratio kurang dari 100 berarti penduduk perempuan berjumlah lebih banyak dari penduduk laki laki.

Gambar 3
Rasio Jenis Kelamin (RJK) Penduduk Kota Semarang Tahun 2018

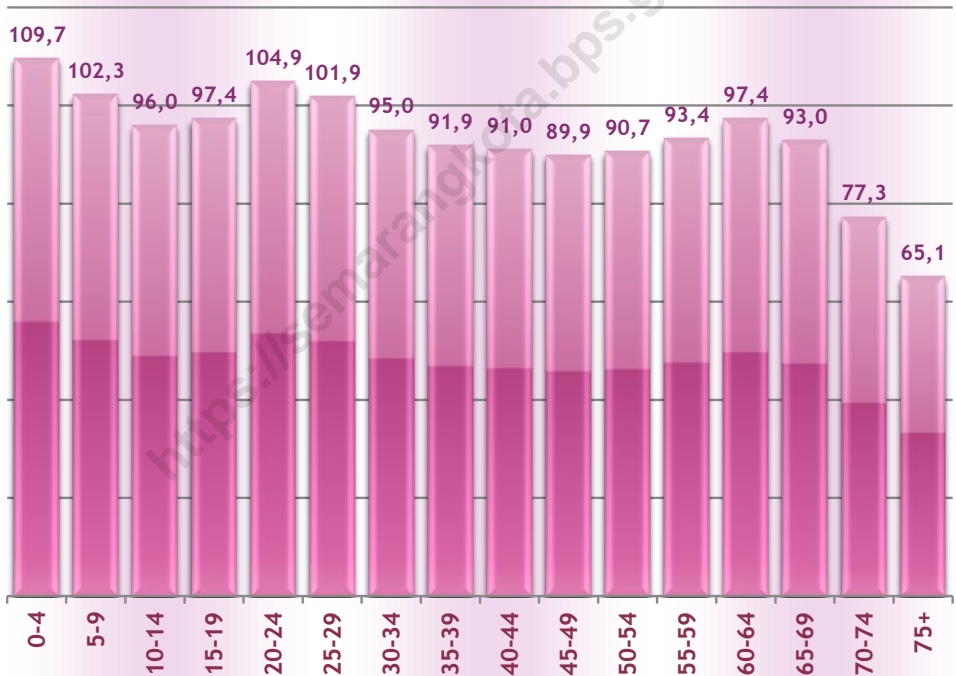


Sumber : Proyeksi Penduduk 2018

Jika dilihat menurut kelompok usia, secara rata rata jumlah penduduk perempuan lebih banyak pada setiap kelompok usia kecuali usia dibawah 10 tahun dan usia 20-29 tahun. Pada kelompok usia tersebut, rasio jenis kelamin mencapai 109,7 untuk kelompok usia 0-4 tahun, 102,3 untuk

kelompok usia 5-9 tahun, 104,9 untuk kelompok usia 20-24 tahun dan 101.9 untuk kelompok usia 25-29 tahun yang berarti pada setiap 100 penduduk perempuan, jumlah penduduk laki laki mencapai angka lebih dari 100.

Gambar 4
Sex Ratio Menurut Kelompok Umur
Penduduk Kota Semarang Tahun 2018



Sumber : Proyeksi Penduduk 2018

Sex ratio rendah pada kelompok usia tua, terutama usia 70+ dimana kelompok usia 70-74 tahun mencapai angka 77,3 dan 65,1 pada kelompok

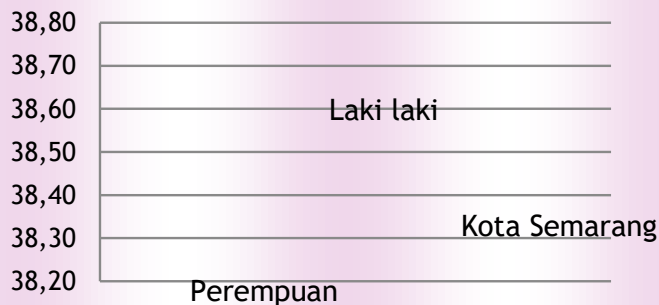
usia 75+ yang artinya jumlah penduduk perempuan kelompok usia tersebut lebih jauh lebih banyak dibandingkan penduduk laki lakinya.

D. Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Dependency Ratio merupakan perbandingan antara penduduk belum produktif secara ekonomis (usia 0-14 tahun) ditambah dengan penduduk yang tidak produktif lagi (usia 65 tahun ke atas), dibandingkan dengan penduduk yang produktif (usia 15-64 tahun). *Dependency ratio* Kota Semarang tahun 2018 mencapai angka 38,52. Hal ini berarti pada tahun 2018, setiap 100 penduduk usia produktif di Kota Semarang menanggung sekitar 58-39 penduduk usia tidak produktif sebanyak 39 orang.

Jika dipilah menurut jenis kelamin, angka *dependency ratio* laki laki (38,77) sedikit lebih tinggi daripada perempuan (38,27). Hal ini dikarenakan jumlah penduduk usia produktif laki laki yang lebih sedikit daripada perempuan.

Gambar 5
***Dependency Ratio* Penduduk Kota Semarang Tahun 2018**

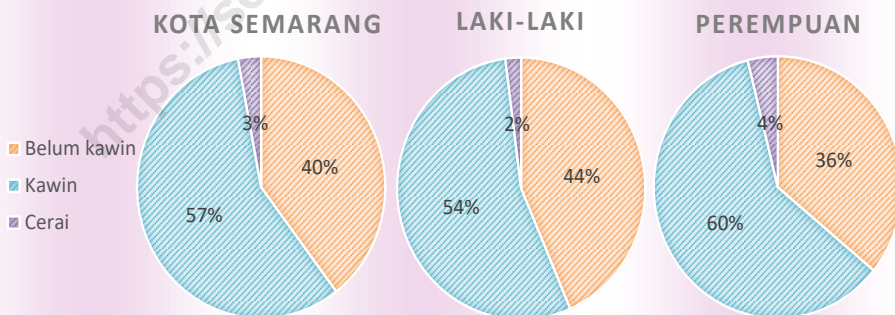


Sumber : Proyeksi Penduduk 2018

E. Status Perkawinan

Informasi status perkawinan ditanyakan pada penduduk usia 10 tahun ke atas. Tahun 2018, jumlah perempuan yang berstatus kawin 5 persen lebih banyak dari laki laki dimana persentase wanita kawin mencapai 60,14 persen dan persentase laki laki yang berstatus kawin mencapai 54,42 persen. Sebaliknya, persentase laki laki yang berstatus belum kawin mencapai 43,54 persen, 7 persen lebih banyak dari persentase perempuan belum kawin. Kemudian untuk perempuan yang berstatus cerai jumlahnya lebih banyak dibandingkan laki laki. Hal ini dapat diduga karena laki laki lebih mudah untuk menikah lagi ketika sudah bercerai dari istrinya, baik cerai hidup ataupun cerai mati.

Gambar 6
Persentase Penduduk Berumur 15-49 Tahun menurut Karakteristik dan Status Perkawinan, 2018



Sumber : Susenas 2018

BAB III

KESEHATAN

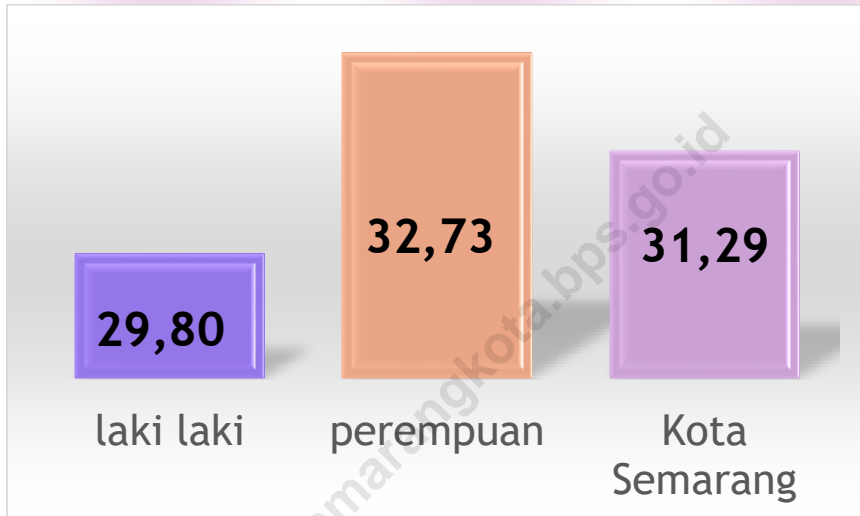
Salah satu indikator penting dalam pembangunan manusia adalah status kesehatan masyarakat. Tingginya derajat kesehatan menandakan tingginya kualitas hidup masyarakat. Begitu pentingnya kesehatan bagi kehidupan manusia hingga pemerintah sejak awal berupaya meningkatkan kesehatan masyarakat dengan berbagai program, baik yang bersifat promotif, preventif maupun kuratif diantaranya dengan pemberian imunisasi, pemberantasan penyakit menular, penyediaan air bersih dan sanitasi, meningkatkan pelayanan kesehatan juga melalui pendidikan kesehatan.

A. Keluhan Kesehatan

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018 menyebutkan bahwa persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir di Kota Semarang sekitar 31,29 persen dari seluruh penduduk Kota Semarang. Jika dipilah menurut jenis kelamin, persentase perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir lebih banyak dari laki laki.

Tahun 2018 di kota Semarang dalam satu bulan terakhir dari 100 penduduk laki laki terdapat sekitar 30 orang yang mengalami keluhan kesehatan, sedangkan untuk penduduk perempuan terdapat sekitar 33 penduduk yang mengalami keluhan kesehatan.

Gambar 7
Persentase Penduduk menurut Jenis Kelamin yang
Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Satu Bulan Terakhir
di Kota Semarang Tahun 2018

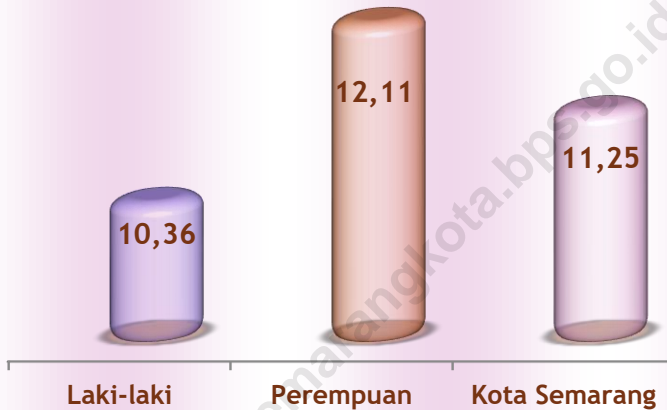


Sumber : Susenas 2018

B. Angka Kesakitan (*Morbidity Rate*)

Angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggu aktivitasnya sehari-hari. Angka kesakitan dihitung dengan membagi penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir dan terganggu aktifitas sehari harinya dibagi dengan seluruh penduduk.

Gambar 8
Angka Kesakitan dalam Satu Bulan Terakhir
di Kota Semarang Tahun 2018



Sumber : Susenas 2018

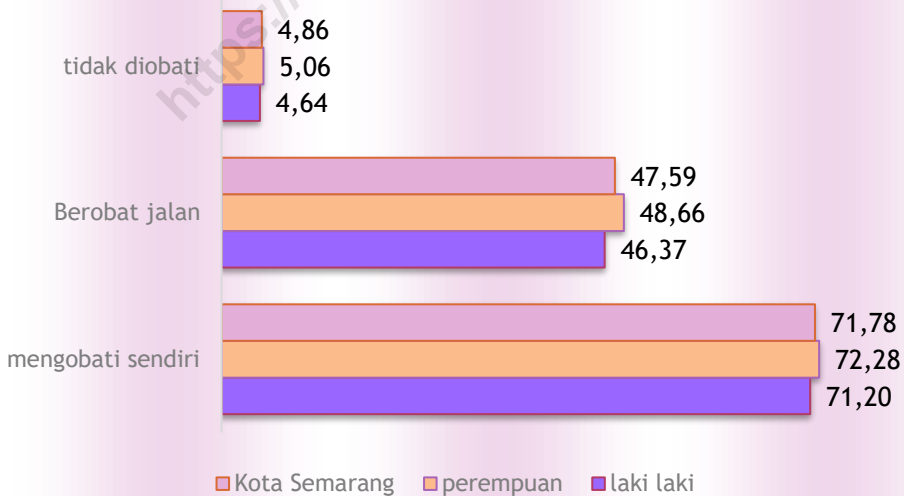
Di Kota Semarang, pada tahun 2018 angka kesakitan untuk penduduk perempuannya sebesar 12,11 persen. Ini artinya dari 100 orang penduduk perempuan sekitar 12 orang mengalami keluhan kesehatan hingga terganggu aktivitas sehari-harinya. Sedangkan angka kesakitan penduduk laki-laki sedikit lebih rendah dibandingkan angka kesakitan penduduk perempuan yaitu sebesar 10,36 persen. Berarti, dari 100 orang penduduk laki-laki ada sekitar 10 orang yang mengalami keluhan kesehatan hingga terganggu aktifitas sehari-harinya.

C. Cara Berobat

Persentase penduduk laki laki yang mengalami keluhan kesehatan dalam satu bulan terakhir dan mengobati sendiri (tidak mendatangi fasilitas kesehatan) ada sekitar 71,20 persen, 46,37 persen berobat jalan dan sekitar 4,64 persen yang tidak diobati sama sekali.

Sedangkan persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir, 72,28 persen diantaranya mengobati sendiri, 48,66 persen diantaranya berobat jalan dan ternyata masih ada 5,06 persen yang tidak diobati sama sekali.

Gambar 9
Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Satu Bulan Terakhir dan Mengobati Sendiri, Berobat Jalan dan Tidak Diobatidi Kota Semarang Tahun 2018



Sumber : Susenas 2018

D. Jaminan Kesehatan

Jaminan Kesehatan adalah jaminan berupa perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran atau iurannya dibayar oleh pemerintah. Iuran jaminan kesehatan ada yang dibayarkan oleh pemerintah seperti BPJS PBI dan Jamkesda ada yang dibayarkan secara mandiri (BPJS non PBI dan Asuransi swasta), dan ada pula yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor.

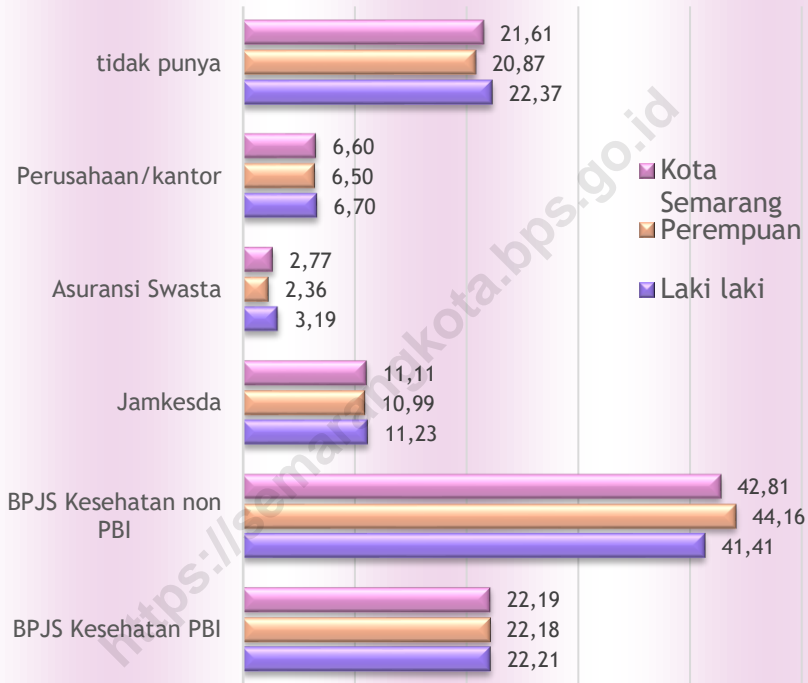
Di tahun 2018 penerima bantuan berupa BPJS PBI (Penerima Bantuan Iuran) sekitar 22,21 persen penduduk laki laki dan 22,18 persen penduduk perempuan. Sedangkan penerima Jaminan kesehatan Daerah (Jamskesda) sekitar 11,23 persen bagi penduduk laki laki dan 10,99 bagi penduduk perempuan.

Peserta jaminan kesehatan mandiri berupa BPJS non PBI ada sekitar 41,41 persen untuk laki laki dan 44,16 persen untuk perempuan. Sedangkan pemilik jaminan kesehatan berupa asuransi swasta untuk laki laki ada sekitar 3,19 persen dan perempuan sekitar 2,36 persen.

Penerima jaminan kesehatan dari perusahaan/kantor sekitar 6,70 persen untuk laki laki dan 6,50 persen untuk perempuan. Sedangkan penduduk yang tidak memiliki jaminan kesehatan sekitar 22,37 untuk laki laki dan 20,87 untuk perempuan.

Gambar 10

Persentase Penduduk menurut Jaminan Kesehatan yang Dimiliki Tahun 2018



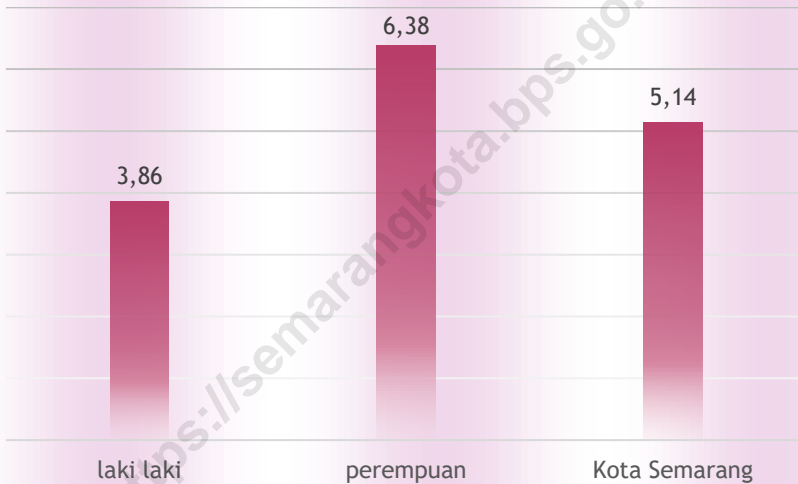
Sumber : Susenas 2018

E. Rawat Inap

Rawat inap merupakan upaya penyembuhan dengan menginap satu malam atau lebih di suatu unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional. Tahun 2018 sekitar 5,14 persen penduduk yang pernah menjalani rawat inap, dan jika dipilah menurut jenis kelamin persentase

penduduk perempuan yang pernah rawat inap (6,38 persen) dalam setahun terakhir lebih banyak dibandingkan penduduk laki laki (3,86 persen).

Gambar 11
Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap dalam Setahun Terakhir menurut Jenis Kelamin Tahun 2018



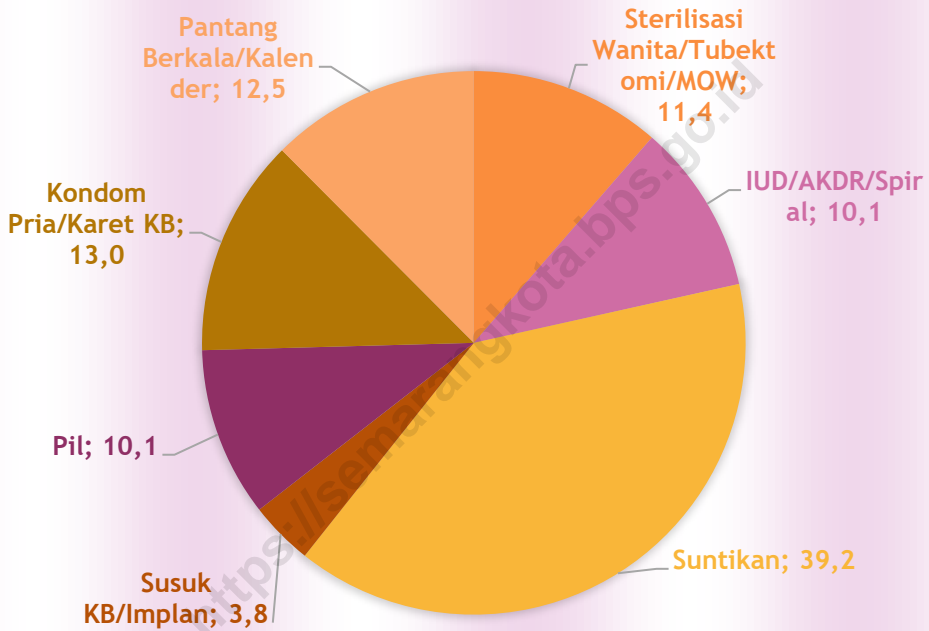
Sumber : Susenas 2018

F. Penggunaan Alat KB

Penggunaan alat KB masih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan ketersediaan jenis alat KB yang masih didominasi alat KB untuk perempuan.

Gambar 12

Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin dan Alat / Cara KB yang Sedang Dipakai di Kota Semarang Tahun 2018

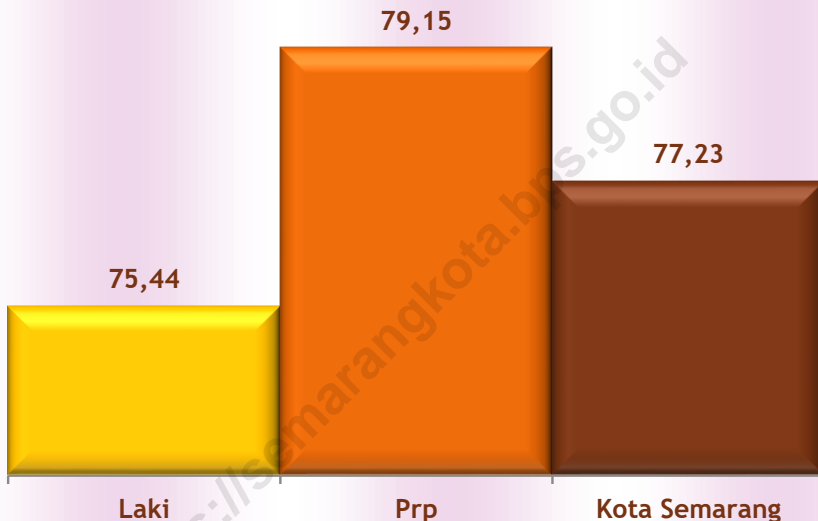


Sumber : Susenas 2018

Dari hasil SUSENAS tahun 2018 tampak bahwa di Kota Semarang dari 100 perempuan usia 15-49 tahun yang sedang menggunakan KB (termasuk yang digunakan oleh pasangannya), sekitar 87 orang diantaranya menggunakan jenis alat KB untuk perempuan (seperti MOW, IUD, suntik KB, susuk KB, pil KB dan Kalender) dan 13 orang diantaranya menggunakan jenis alat KB untuk laki-laki yaitu kondom.

G. Usia Harapan Hidup

Grafik 13
Usia Harapan Hidup Menurut Jenis Kelamin Tahun 2018



Sumber : Indeks Pembangunan Manusia 2018

Usia Harapan Hidup (UHH) adalah jumlah tahun yang diharapkan untuk hidup berdasarkan rata-rata statistik. UHH digunakan sebagai salah satu alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya.

Tahun 2018, usia harapan hidup perempuan 4 tahun lebih panjang dibandingkan usia harapan hidup laki laki, dan secara rata rata penduduk kota semarang diprediksikan dapat hidup sampai usia 77 tahun.

BAB IV

PENDIDIKAN

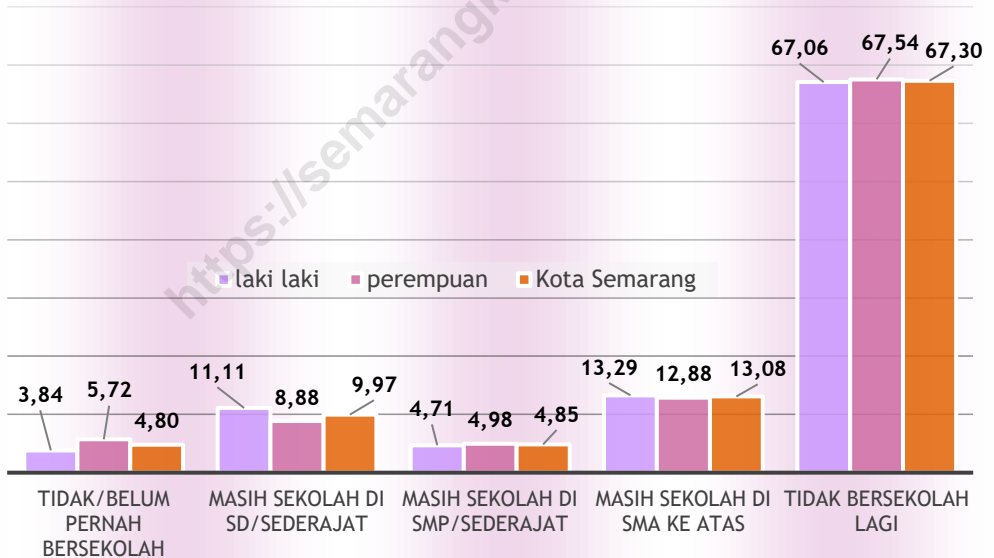
Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pembangunan bidang pendidikan harus selalu ditingkatkan demi mendapatkan kualitas hidup manusia yang lebih baik dan mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan. Dengan pendidikan yang baik seseorang dapat memiliki wawasan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih baik sehingga dapat melihat dan memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pada masa sekarang ini seharusnya pendidikan tidak memandang gender, baik itu dari kaum laki-laki maupun perempuan. Perempuan terkadang sulit mencapai pendidikan yang tinggi apalagi jika sudah dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kelak akan menjadi ibu rumah tangga. Upaya peningkatan dan penyetaraan kualitas pendidikan kaum perempuan akan dapat tercapai apabila perempuan memiliki akses yang cukup baik pada bidang pendidikan dan informasi bidang-bidang lain. Sehingga dapat diketahui seberapa jauh pendidikan dapat menyentuh kaum perempuan. Melalui data bidang pendidikan yang disajikan berdasarkan gender pada bagian ini dapat diketahui seberapa besar tingkat kesetaraan gender di Kota Semarang telah terwujud.

A. Partisipasi Sekolah Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas

Data hasil SUSENAS tahun 2018 menyebutkan bahwa sebagian besar penduduk di Kota Semarang yang berusia di atas 5 tahun tidak bersekolah lagi (di atas 60 persen).

Gambar 14
Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas
Menurut Partisipasi Sekolah
Kota Semarang Tahun 2018



Sumber : Susenas 2018

Pada tahun 2018 sekitar 9,97 persen penduduk berusia 5 tahun ke atas masih bersekolah di SD/ sederajat, 4,85 persen masih sekolah di SMP/ sederajat dan 13,08 persen sekolah SMA dan perguruan tinggi. Sedangkan penduduk yang tidak/ belum pernah sekolah ada sekitar 5 persen, penduduk ini mungkin sudah mengenyam pendidikan non formal seperti Taman Kanak Kanak (TK)

Jika diamati dari segi gender, persentase penduduk laki laki berumur di atas 5 tahun di Kota Semarang pada tahun 2018 yang masih sekolah di tingkat SMA ke atas memiliki persentase yang relatif sama dibandingkan dengan penduduk perempuan. Dari 100 penduduk laki-laki berumur di atas 5 tahun terdapat sekitar 13 orang yang masih sekolah di tingkat SMA ke atas. Sedangkan dari 100 orang penduduk perempuan berusia di atas 5 tahun terdapat sekitar 12 orang yang masih sekolah di tingkat yang sama. Hal yang serupa juga terjadi pada penduduk berumur di atas 5 tahun yang masih sekolah di tingkat SMP kebawah, dimana persentase laki laki yang masih bersekolah di tingkat SMP ke bawah tidak berbeda jauh dengan perempuan yakni sekitar 13-14 persen. Ini berarti bahwa penduduk Kota Semarang sudah tidak membedakan hak anak laki-laki dan anak perempuan untuk mengenyam pendidikan.

Untuk penduduk usia lebih dari 5 tahun yang sudah tidak bersekolah lagi baik laki laki dan perempuan tidak menunjukkan adanya ketimpangan karena memiliki persentase yang relatif sama yaitu sekitar 67 persen. Penduduk yang sudah tidak bersekolah mencakup penduduk usia 24 tahun keatas termasuk didalamnya adalah para penduduk lanjut usia yang kemungkinan besar sudah tidak bersekolah lagi. Sehingga persentase penduduk yang tidak bersekolah lagi terlihat mendominasi.

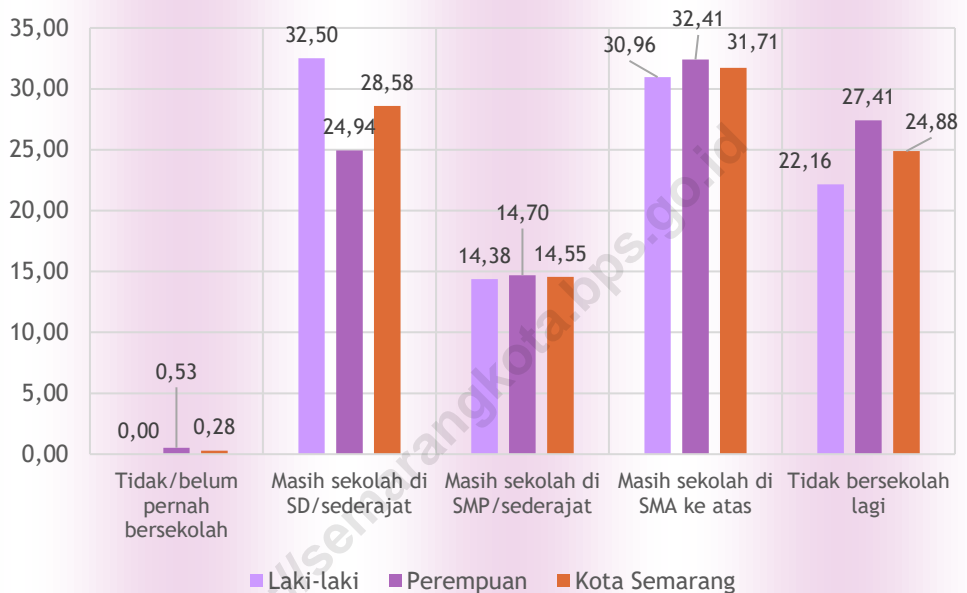
B. Partisipasi Sekolah Penduduk Usia 7-24 Tahun

Penduduk yang termasuk penduduk usia sekolah adalah penduduk dengan usia 7-24 tahun. Pemerintah Indonesia menentukan bahwa usia masuk Sekolah Dasar (SD) adalah 7 tahun dengan pertimbangan bahwa seorang anak di usia 7 tahun sudah memiliki kesiapan mental dan kemampuan intelektual untuk belajar dan beraktifitas belajar di SD.

Secara umum, penduduk usia 7-24 tahun sebagian besar masih bersekolah baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA ke atas. Sedangkan penduduk yang tidak bersekolah lagi ada sekitar 25 persen dan ternyata masih ada sekitar 0,28 persen penduduk usia tersebut yang tidak/belum bersekolah.

Jika dilihat secara gender, persentase penduduk perempuan yang masih bersekolah di jenjang SMP dan SMA ke atas sedikit lebih besar dibandingkan laki laki. Hal yang sama juga terjadi pada penduduk usia 7-24 tahun yang sudah tidak bersekolah lagi. Penduduk perempuan yang bersekolah di SMP ada sebanyak 14,70 persen dan laki laki ada sekitar 14,38 persen. Penduduk perempuan yang masih bersekolah di jenjang pendidikan SMA ke atas ada sekitar 32,41 persen dan laki laki ada sekitar 30,96 persen.

Gambar 15
Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Partisipasi Sekolah
Kota Semarang Tahun 201



Sumber : Susenas 2018

Penduduk perempuan usia 7-24 tahun yang tidak bersekolah lagi dan tidak/belum pernah bersekolah persentasenya lebih tinggi dibandingkan laki laki. Perempuan yang tidak bersekolah lagi sekitar 27,41 persen dan laki laki sekitar 22,16 persen.

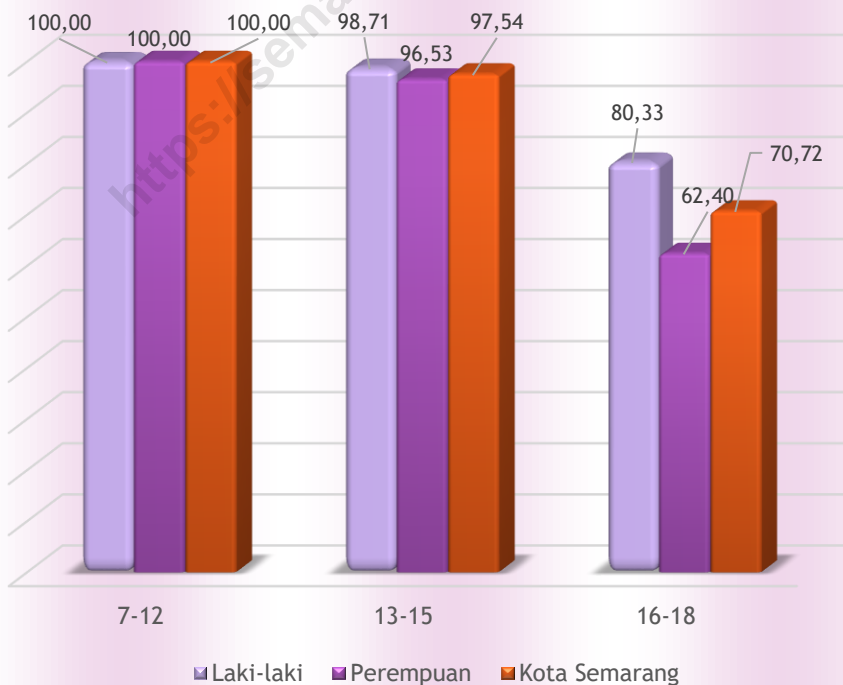
C. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Indikator pendidikan untuk melihat akses penduduk usia sekolah pada fasilitas pendidikan digunakan Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS

juga merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS maka semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Akan tetapi meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) dihitung pada kelompok usia 7-18 tahun yang kemudian dibagi menjadi 3 kelompok yaitu usia 7-12 tahun, usia 13-15 tahun dan usia 16-18 tahun.

Gambar 16
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Semarang Tahun 2018



Secara umum Angka Partisipasi Sekolah (APS) laki laki lebih tinggi dari perempuan terutama pada kelompok usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun. Semakin tinggi kelompok usia ternyata semakin kecil APS nya. APS kelompok usia 7-12 tahun baik laki laki dan perempuan seluruhnya bernilai 100 persen yang artinya pada kelompok usia tersebut dapat dikatakan seluruhnya sudah bersekolah.

Pada kelompok usia 13-15 tahun APS laki laki mencapai 98,71 persen dan perempuan sekitar 96,53 persen yang berarti pada kelompok usia tersebut penduduk laki laki yang masih bersekolah ada sebanyak 98,71 persen dan perempuan sebanyak 96,53 persen.

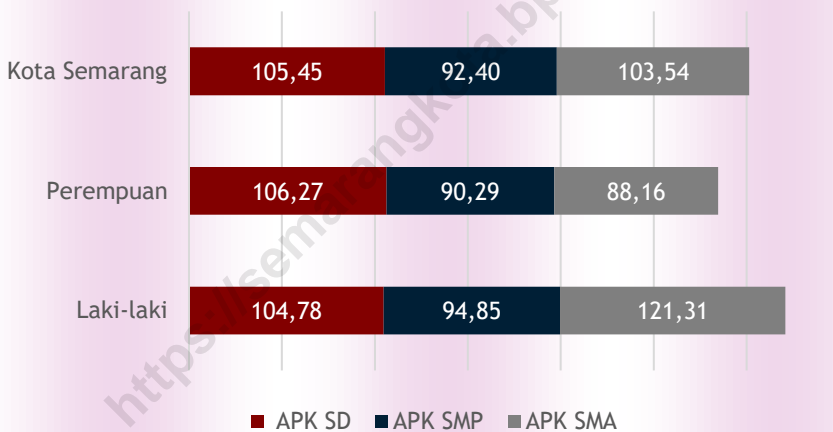
D. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan indikator paling sederhana untuk mengukur daya serap bidang pendidikan pada masing masing jenjang pendidikan. APK digunakan juga untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan.

APK menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Nilai APK bisa lebih dari 100, hal tersebut disebabkan karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak diluar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan, bisa jadi pada suatu jenjang pendidikan terdapat anak usia dibawah ataupun diatas batas usia pada

suatu jenjang. Adanya anak usia lebih muda dibanding usia standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di usia lebih muda sedangkan adanya siswa dengan usia lebih tua dibanding usia standar di jenjang pendidikan tertentu menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah.

Gambar 17
Angka Partisipasi Kasar (APK) Kota Semarang menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2018



Sumber : Susenas 2018

APK SD perempuan sebesar 106,27 persen berarti terdapat 6,27 persen anak perempuan dengan usia dibawah 7 tahun atau usia diatas 12 tahun yang masih sekolah di SD, dan APK SD laki laki sebesar 104,78 persen artinya sekitar 4,78 persen anak laki laki dengan usia dibawah 7 tahun atau usia diatas 12 tahun yang sekolah di SD.

APK SMP perempuan sebesar 90,29 persen berarti sekitar 9,71 persen anak perempuan dengan usia antara 13 -15 tahun yang sekolah bukan di jenjang SMP. Dan APK SMP laki laki sebesar 94,85 persen

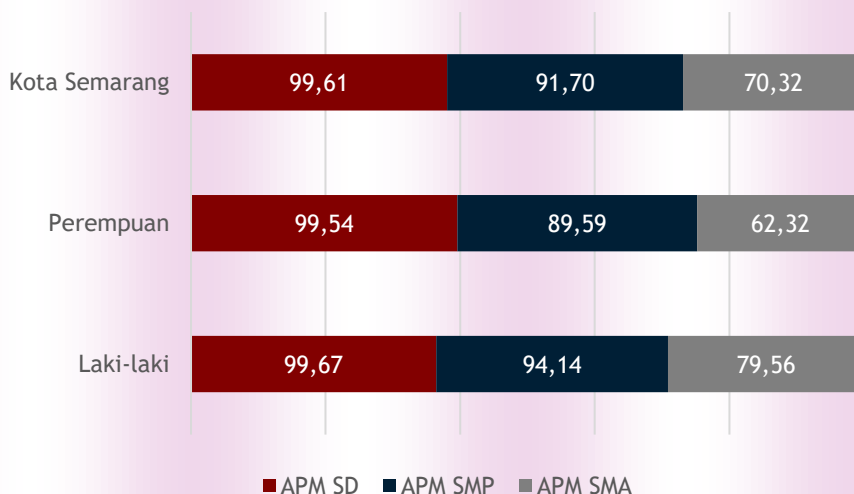
berarti sekitar 5,15 persen anak laki laki dengan usia antara 13-15 tahun yang sekolah bukan di jenjang SMP.

E. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase siswa dengan usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikannya dari jumlah penduduk di usia yang sama.

APM menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu. APM merupakan indikator daya serap yang lebih baik dibandingkan APK karena APM melihat partisipasi penduduk kelompok usia standar di jenjang pendidikan yang sesuai dengan standar tersebut.

Gambar 18
Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Semarang menurut
Jenjang Pendidikan Tahun 2018



F. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator penting dari kualitas penduduk. Kualitas sumber daya manusia secara spesifik sangat ditentukan oleh jenjang pendidikan yang diselesaikan. Tampak bahwa persentase penduduk laki-laki dan perempuan berusia di atas 10 tahun yang mempunyai pendidikan tertinggi D1 hingga S3 hampir setara. Hal ini membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan telah sejajar dalam mendapatkan hak pendidikan.

Tabel 1

Persentase Penduduk Usia 5 Tahun keatas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Ijazah Tertinggi	Jenis Kelamin		Kota Semarang
	laki laki	perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Tamat SD	17,90	20,08	19,00
SD/ sederajat	14,24	17,44	15,85
SMP/ Sederajat	16,77	16,01	16,38
SMA/ Sederajat	34,30	33,01	33,64
D1/D2	0,67	0,51	0,58
D3	2,93	4,83	3,89
Universitas	13,20	8,13	10,64
total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2018

. BAB V

KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting tidak hanya untuk mencapai kepuasan individu, tetapi juga untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Pada suatu kelompok masyarakat, sebagian besar dari mereka, utamanya yang telah memasuki usia kerja, diharapkan terlibat di lapangan kerja tertentu atau aktif dalam kegiatan perekonomian. Semakin meningkatnya peran perempuan pada kegiatan ekonomi tidak terlepas dari perubahan sosial ekonomi serta perubahan-perubahan normatif yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Beberapa indikator di bidang ketenagakerjaan seperti tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat pengangguran terbuka, lapangan pekerjaan status pekerjaan, dan jam kerja menunjukkan bahwa keberadaan perempuan sebagai kelompok pekerja tidak mungkin diabaikan. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi masih diwarnai dengan adanya ketidakseimbangan dalam berbagai hal, antara lain untuk lapangan pekerjaan, jenis pekerjaan, serta perbedaan upah yang akan dapat diketahui dari data berikut.

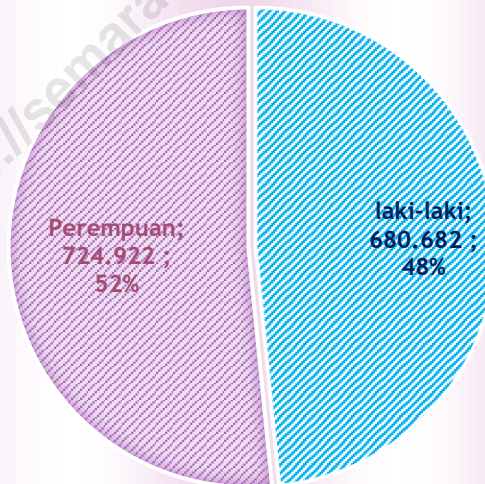
A. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah kelompok penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dengan asumsi pada usia tersebut mereka siap untuk terjun dalam dunia ketenagakerjaan. Penduduk usia kerja dikategorikan menjadi

dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Berdasarkan jenis kegiatannya, angkatan kerja meliputi kegiatan bekerja dan pengangguran, sedangkan bukan angkatan kerja meliputi kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya.

Berdasarkan data Sakernas bulan Agustus 2018 tercatat bahwa dari sekitar 1.405.604 penduduk usia kerja (penduduk usia 15 tahun ke atas) di Kota Semarang, terdapat 724.922 orang perempuan, sedangkan sisanya 680.682 orang laki laki.

Gambar 19
Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Kota Semarang menurut Jenis Kelamin Tahun 2018



Sumber : Sakernas 2018

Penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja laki laki sebanyak 529.471 orang dan perempuan sebanyak 392.080 orang. Sedangkan penduduk usia kerja yang termasuk bukan angkatan kerja laki laki sebanyak 151.211 orang dan perempuan sebanyak 332.842 orang.

Gambar 20
Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja Kota Semarang menurut Jenis Kelamin Tahun 2018



Sumber : Sakernas 2018

Angkatan kerja jika dilihat menurut kegiatan utama seminggu yang lalu jumlah penduduk usia kerja laki laki yang bekerja sebanyak 493.280 orang lebih banyak dari perempuan bekerja yaitu sebanyak 379.547 orang. Begitu pula pengangguran laki laki lebih banyak dari perempuan yaitu 36.191 orang laki laki dan 12.533 orang perempuan.

Penduduk usia kerja yang termasuk dalam bukan angkatan kerja laki laki kegiatan utama seminggu yang lalu paling banyak adalah sekolah

yaitu sebanyak 72.474 orang sedangkan untuk perempuan kegiatan paling banyak adalah mengurus rumah tangga yaitu sebesar 222.753 orang.

Gambar 21
Penduduk Usia Kerja menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2018



Sumber : Sakernas 2018

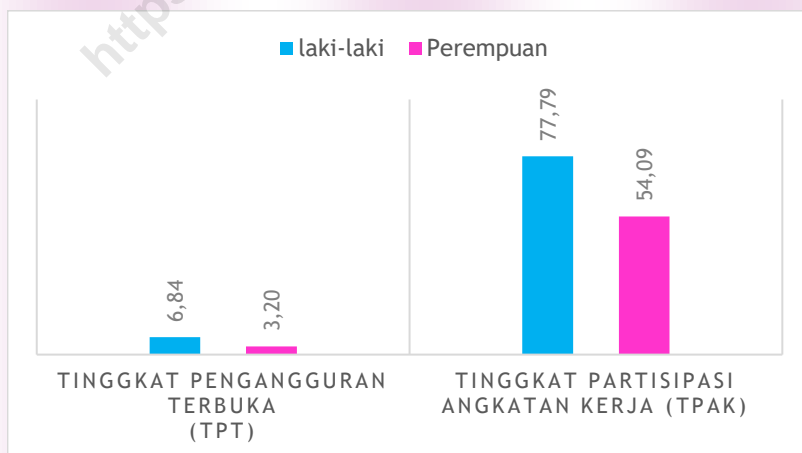
B. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap jumlah penduduk usia kerja. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Dalam

ketenagakerjaan, pengangguran diidentikkan dengan mereka yang melakukan kegiatan mencari kerja termasuk mereka yang mau menerima pekerjaan. TPT dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja, dinyatakan dalam presentase.

Tinggi rendahnya TPAK dipengaruhi oleh faktor-faktor demografis dan sosial ekonomi seperti umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin. TPAK laki laki di Kota Semarang pada tahun 2018 mencapai 77,79 persen lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan yang mencapai 54,09 persen.

Grafik 22
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Semarang menurut Jenis Kelamin Tahun 2018



Sumber : Sakernas 2018

Persentase pengangguran laki laki di Kota Semarang tahun 2018 (6,84persen) lebih tinggi dibandingkan pengangguran perempuan (3,20 persen). Hal ini dapat pula diartikan bahwa kesempatan bekeja bagi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki laki.

C. Lapangan Pekerjaan Utama

Kontribusi sektor lapangan kerja dalam penyerapan tenaga kerja digunakan untuk mengetahui andil setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perubahan kontribusi sektor dalam menyerap tenaga kerja dalam suatu kurun waktu tertentu memberikan gambaran perubahan struktur perekonomian daerah.

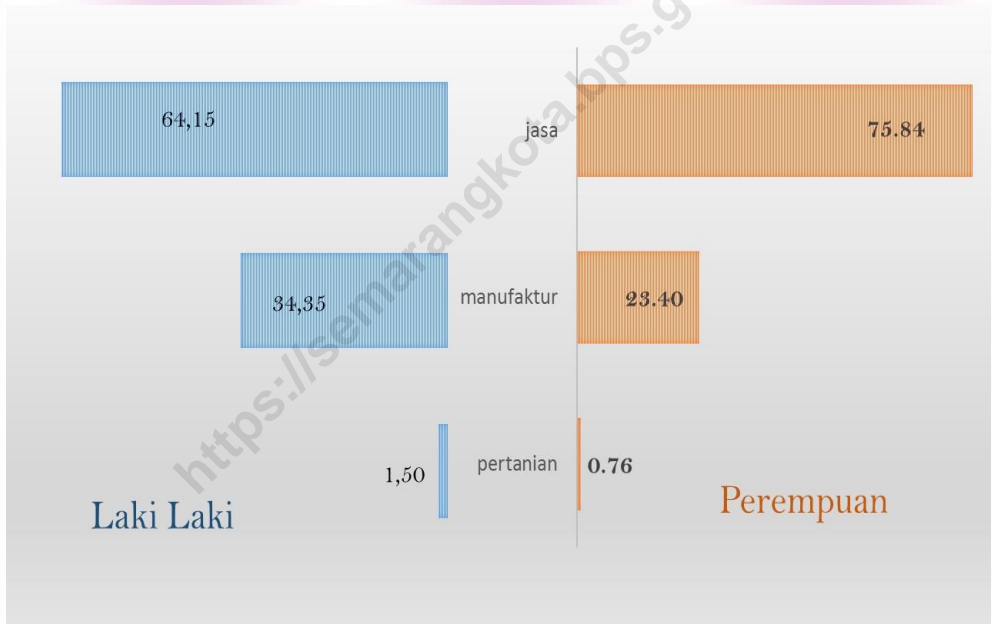
Lapangan pekerjaan dibagi menjadi 3 sektor yaitu pertanian, manufaktur dan jasa. Sektor manufaktur meliputi lapangan usaha pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah ,limbah dan daur ulang; dan konstruksi. Sedangkan sektor jasa meliputi lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi ; jasa keuangan dan asuransi; Real estate; jasa perusahaan; administrasi, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Jasa Lainnya.

Sebagian besar pekerja di Kota Semarang bekerja di sektor jasa. Dimana dari 100 pekerja laki-laki sekitar 64 orang berusaha di sektor jasa, 34 di sektor manufaktur dan 2 orang di sektor pertanian, sedangkan untuk

perempuan dari 100 pekerja perempuan sekitar 76 orang bekerja di sektor jasa, 23 orang bekerja di sektor manufaktur dan 1 orang bekerja di sektor pertanian.

Gambar 23

Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Jenis Kelamin dan Sektor Pekerjaan Utama Tahun 2018



Sumber : Sakernas 2018

D. Status Pekerjaan

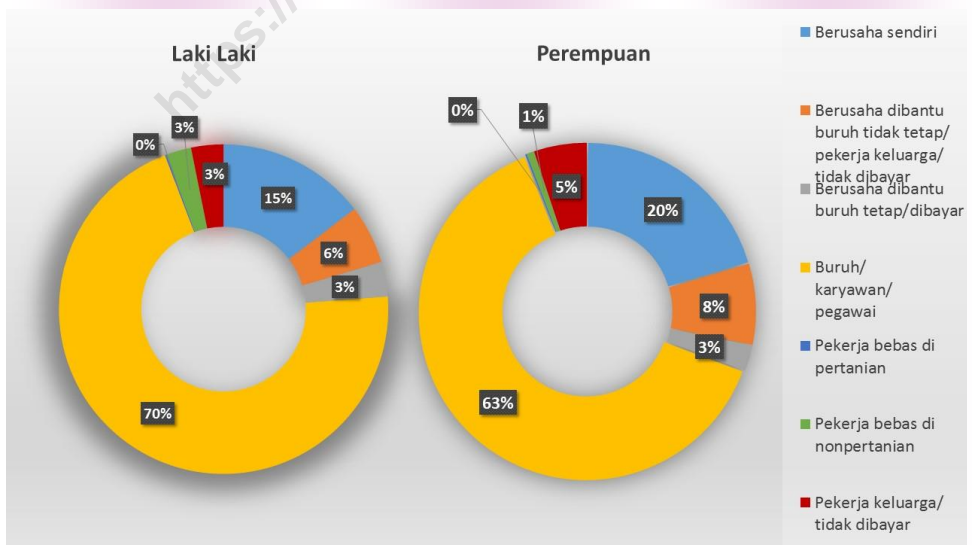
Dari status pekerjaannya, sebagian besar penduduk Kota Semarang pada tahun 2018 yang bekerja merupakan buruh/karyawan/pegawai yaitu mencapai 70 persen bagi laki laki dan 63 bagi perempuan, persentase kedua terbesar adalah mereka yang bekerja

dengan status berusaha sendiri yaitu 15 persen bagi laki laki dan 20 persen bagi perempuan.

Persentase penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap atau dibayar antara laki laki dan perempuan hamper tidak ada perbedaan, sementara persentase perempuan yang berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar lebih tinggi dibandingkan laki laki.

Perempuan yang bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar persentasenya lebih besar dibandingkan laki laki dengan status pekerjaan yang sama, sebaliknya laki laki yang bekerja sebagai pekerja bebas di non pertanian persentasenya lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Gambar 24
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Semarang Tahun 2018



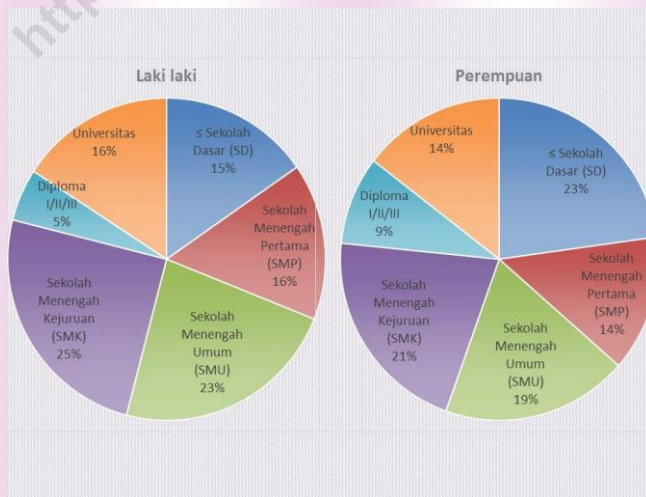
Sumber : Sakernas 2018

E. Pendidikan Penduduk Bekerja

Sampai dengan tahun 2018, penduduk yang bekerja masih didominasi oleh lulusan SMA dan sederajat baik laki laki maupun perempuan. Dari hasil Sakernas Agustus 2018, penduduk laki laki yang bekerja 23 persen merupakan lulusan SMU dan 25 persen adalah lulusan SMK, sedangkan penduduk perempuan yang bekerja 19 persen adalah lulusan SMU dan 21 persen adalah lulusan SMK.

Lulusan Universitas di tahun 2018 mencapai 16 persen bagi laki laki dan 14 persen bagi perempuan dari penduduk yang bekerja, sedangkan persentase penduduk laki laki yang bekerja dengan pendidikan SMP jumlahnya lebih besar dibandingkan perempuan dan sebaliknya untuk lulusan SD, persentase perempuan lebih besar dari laki laki.

Gambar 25
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kota Semarang Tahun 2018



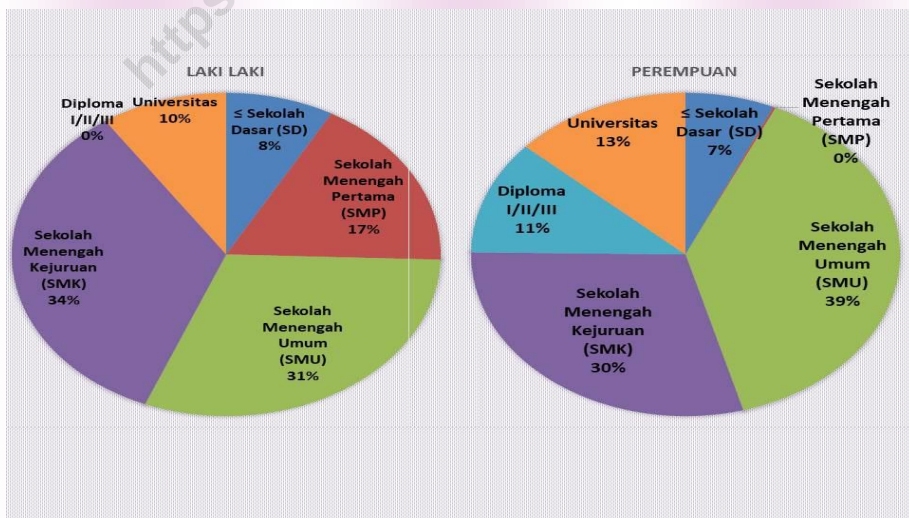
Sumber : Sakernas 2018

F. Pendidikan Pencari Kerja

Senada dengan pendidikan penduduk yang bekerja, penduduk yang mencari kerja/pengangguran juga didominasi oleh lulusan SMU/ sederajat baik laki laki maupun perempuan. Pencari kerja laki laki dengan ijazah SMU mencapai 31 persen dan 34 persen berijazah SMK. Sedangkan pencari kerja perempuan dengan ijazah SMU mencapai 39 persen dan 30 persen berijazah SMK.

Pencari kerja yang menamatkan universitas sebesar 10 persen bagi laki laki dan 13 persen bagi perempuan, sedangkan lulusan SD bagi laki laki dan perempuan persentasenya hampir sama yaitu 8 persen bagi laki laki dan 7 persen bagi perempuan.

Gambar 26
Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Mencari Kerja Menurut Ijazah Tertinggi yang Dimiliki di Kota Semarang Tahun 2018



Sumber : Sakernas 2018

BAB VI

POLITIK DAN PEMERINTAHAN

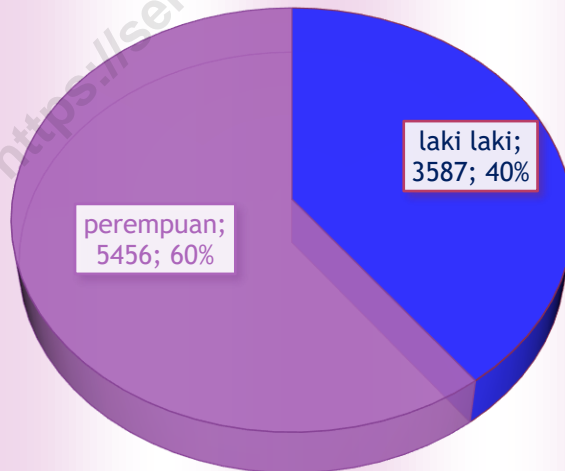
Budaya patriarki yang masih dipegang erat oleh sebagian masyarakat mengakibatkan munculnya kesenjangan terhadap perempuan terutama dalam kehidupan politik, perempuan masih diberikan porsi yang sedikit oleh pemerintah. Namun upaya untuk menyetarakan antara laki laki dan perempuan dalam ranah politik sudah tertuang dalam UU no.2 Tahun 2008 yang memuat kebijakan mengharuskan partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun dalam pengurusan di tingkat pusat. Angka ini didapat berdasarkan penelitian Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menyatakan bahwa dengan jumlah minimum 30 persen memungkinkan terjadinya suatu perubahan dan membawa dampak pada kualitas keputusan yang diambil dalam lembaga lembaga publik.

Peran pengambil kebijakan sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya suatu pembangunan termasuk pembangunan dengan sasaran meningkatkan kemampuan perempuan. Peranan perempuan sebagai pengambil keputusan pada sektor publik di Kota Semarang seharusnya makin meningkat dari waktu ke waktu. Kenyataannya peranan perempuan dalam lembaga eksekutif maupun legislatif masih kecil. Meskipun mereka menduduki di berbagai jabatan, namun belum cukup menentukan dalam pengambilan keputusan.

A. Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkungan Pemerintah Kota Semarang

Seiring dengan semakin meningkatnya status pendidikan kaum perempuan, maka semakin banyak bidang pekerjaan yang bisa dimasuki. Salah satu bidang tersebut adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pekerjaan sebagai PNS merupakan salah satu jenis pekerjaan yang semakin banyak dicari orang.

Gambar 27
Jumlah PNS Menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2018



Sumber : BKD Kota Semarang

Berdasarkan data dari Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kota Semarang terlihat bahwa PNS di kota semarang lebih didominasi oleh perempuan yang persentasenya mencapai 60 persen dari total PNS di lingkungan pemerintahan Kota Semarang.

B. Aparatur Camat dan Lurah

Tabel 2
Jumlah Aparatur Camat dan Lurah di Kota Semarang
Tahun 2018

Aparatur Camat dan Lurah	jenis Kelamin	
	Laki-Laki	Perempuan
Aparatur Kecamatan		
Camat	16	0
Sekretaris Kecamatan	13	2
Aparatur Kelurahan		
Lurah	137	36
Sekretaris Kelurahan	86	77

Sumber : Podes 2018

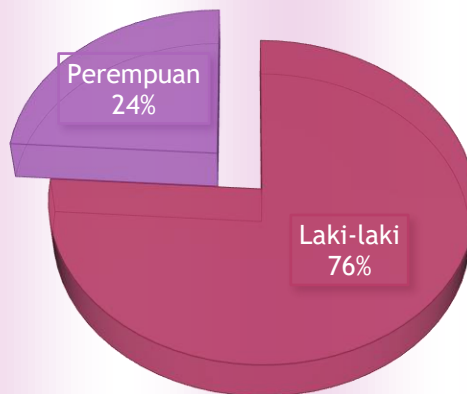
Berdasarkan hasil pendataan Potensi Desa tahun 2018, diperoleh data jumlah camat keseluruhan adalah laki laki sedangkan dari 177 kelurahan, jumlah lurah laki laki ada sebanyak 137 orang dan lurah perempuan 36 orang dan

kelurahan yang belum memiliki lurah waktu itu ada sebanyak 4 kelurahan.

C. Lembaga Legislatif

Sejak era reformasi peranan legislatif menjadi sangat strategis sebagai lembaga pengontrol pemerintah. Keterlibatan perempuan dalam bidang legislatif masih sangat rendah. Sampai dengan tahun 2018 dari 50 anggota DPRD, jumlah perempuan hanya 12 orang atau sekitar 24 persen sedangkan sisanya adalah laki laki.

Gambar 28 Persentase Anggota DPRD menurut Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2018



Sumber : DPRD Kota Semarang

BAB VII

KEAMANAN

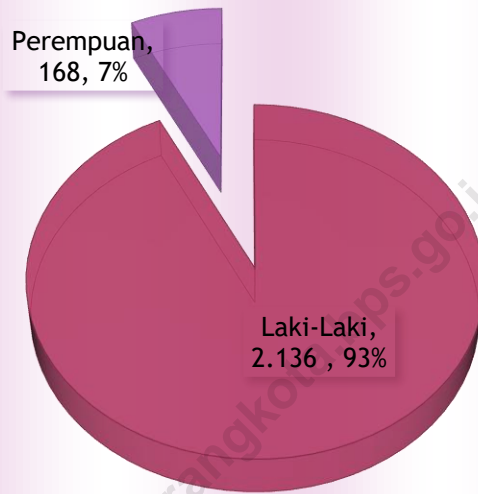
Tumbuh kembangnya rasa aman pada suatu komunitas masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang ikut mempengaruhi pencapaian tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Masyarakat yang kurang atau tidak memiliki rasa aman tidak akan mampu melakukan seluruh kegiatannya secara maksimal. Hal ini bahkan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang pada gilirannya berpengaruh pada tingkat kesejahteraannya.

A. Penegak Hukum

Salah satu kewajiban pemerintah dan negara Indonesia adalah memberikan rasa aman pada seluruh rakyatnya, sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 yang berbunyi: "...Pemerintah dan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia...". Kewajiban ini secara eksplisit juga tertuang dalam pasal 30 ayat (4), Amandemen Kedua UUD 1945 yang antara lain menyebutkan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah alat negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat serta bertugas melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat serta menegakkan hukum.

Dari data hasil survei POLKAM tampak bahwa jumlah polisi laki-laki lebih banyak dari polisi perempuan yakni mencapai 93 persen dari seluruh polisi yang ada di Kota Semarang.

Gambar 29
Jumlah Polisi di Kota Semarang Tahun 2018

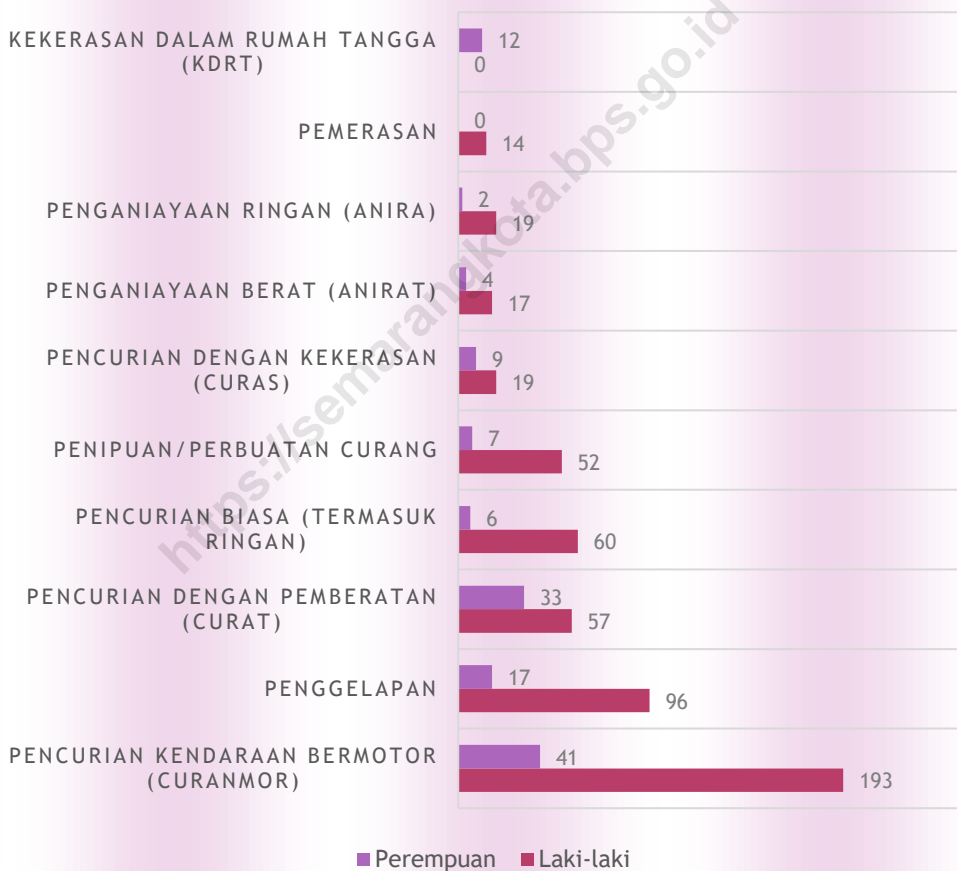


Sumber : Polrestabes Kota Semarang tahun 2018

B. Korban Kejahatan

Data Polrestabes Kota Semarang mengungkapkan bahwa jumlah korban kejahatan konvensional secara umum lebih banyak penduduk laki-laki, hanya jenis kejahatan Kekerasan Dalam Rumahtangga (KDRT) yang lebih banyak korban perempuannya. Adapun 5 kejahatan terbesar yang ada di Kota Semarang selama tahun 2018 adalah pencurian kendaraan bermotor (Curanmor), Penggelapan, Pencurian dengan pemberatan (Curat), Pencurian biasa (termasuk ringan) dan Penipuan/perbuatan curang.

Gambar 30
Jumlah Korban Kejahatan Konvensional Dirinci Menurut
Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2018



Sumber : Polrestabes Kota Semarang tahun 2018

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Statistik gender merupakan data pembuka wawasan untuk melihat adanya kesenjangan gender dalam berbagai bidang pembangunan. Akan tetapi data statistik saja tidak akan mampu menggambarkan secara lengkap siapa yang mengalami kesenjangan gender, dimana kesenjangan gender terjadi dan faktor penyebabnya. Pendekatan kajian dokumen yang digunakan dalam melakukan analisis ini juga mempunyai keterbatasan tersendiri. Karena data yang ada hanya data kuantitatif dan tidak semua sumber data memiliki data pilah gender, sehingga data yang ditampilkan masih terbatas.

Sebagai akibat adanya pandangan atau anggapan yang sudah berlangsung lama yang memandang sebelah mata terhadap ketimpangan gender, telah menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Kondisi ini dapat diketahui dari data yang telah disajikan di depan yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam segala kegiatan publik dan kegiatan lainnya tampak tidak sejajar dengan laki-laki. Demikian juga akses terhadap hasil-hasil pembangunan seperti pendidikan dan kesehatan masih belum sejajar dengan laki-laki.

B. Saran

Untuk mengurangi bahkan menghapus ketidaksetaraan dan ketidakadilan serta dampak negatif terhadap gender, tanggung jawab dan peranserta semua pihak sangat dibutuhkan. Dengan menerapkan strategi pengarusutamaan gender pada semua sektor kegiatan, maka diharapkan akan terwujud kesetaraan dan keadilan gender. Peran serta antara perempuan dan laki-laki dalam segenap aspek pembangunan diupayakan agar setara. Demikian juga hasil-hasil pembangunan hendaknya dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, termasuk oleh kaum perempuan.

Untuk melihat kesetaraan dan keadilan gender dari waktu ke waktu perlu dilakukan pemantauan terus menerus. Oleh sebab itu ketersediaan informasi tentang gender harus tersedia secara rutin sehingga perencanaan dan evaluasi program-program berwawasan gender dapat dilakukan dengan tepat.



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG**

Jl. Inspeksi Kali No. 1 Semarang

Telp/Fax : (024) 3546413

Website : semarangkota.bps.go.id Email: bps3374@bps.go.id